

Fenomena *Culture Shock* pada Mahasiswa Udayana Asal Papua di Kota Denpasar Natalia Melanesia Pagawak

Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Denpasar, Indonesia
E-mail: nataliamelanesia@student.unud.ac.id

Article History:

Received: 29 Juni 2026

Revised: 18 Juli 2026

Accepted: 01 Agustus 2026

Keywords: *Adaptasi Budaya, Culture Shock, Komunikasi Antarbudaya, Mahasiswa Papua.*

Abstrak: Penelitian ini membahas fenomena *culture shock* yang dialami mahasiswa Universitas Udayana asal Papua di Kota Denpasar. Perbedaan budaya, bahasa, pola komunikasi, lingkungan sosial, serta sistem pendidikan antara Papua dan Bali menjadi faktor utama yang memengaruhi proses adaptasi mahasiswa Papua selama menjalani kehidupan akademik dan sosial di Denpasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *culture shock* terhadap kehidupan akademik dan hubungan sosial mahasiswa Papua, serta strategi yang mereka lakukan untuk mengatasi pengaruh tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan mini etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Informan adalah mahasiswa Papua yang menempuh pendidikan di Universitas Udayana dan tinggal di asrama mahasiswa Papua di Denpasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Papua mengalami berbagai bentuk *culture shock*, seperti kesulitan komunikasi, perbedaan gaya interaksi sosial, tekanan akademik, stereotip negatif, serta rasa keterasingan di lingkungan baru. Kondisi tersebut memengaruhi rasa percaya diri, hubungan sosial, dan proses belajar mahasiswa. Mahasiswa Papua juga mengembangkan berbagai strategi adaptasi, seperti membangun solidaritas komunitas di asrama, mengikuti organisasi mahasiswa, dan meningkatkan kemampuan komunikasi. Keberadaan asrama mahasiswa Papua berperan penting sebagai ruang dukungan sosial dan kultural. Penelitian ini menerapkan teori komunikasi antarbudaya dari Carley H. Dodd yang menjelaskan bahwa *culture shock* bukan hanya persoalan psikologis individu, tetapi juga berkaitan dengan dinamika komunikasi antarbudaya, lingkungan sosial, dan dukungan institusional dalam menciptakan ruang pendidikan tinggi yang inklusif dan multikultural.

PENDAHULUAN

Mobilitas mahasiswa antarprovinsi di Indonesia merupakan fenomena yang terus berkembang seiring dengan perluasan akses pendidikan tinggi. Salah satu kelompok yang mengalami mobilitas tersebut secara masif adalah mahasiswa asal Papua, yang banyak memilih melanjutkan studi ke berbagai perguruan tinggi di luar pulau Papua, termasuk Universitas Udayana di Denpasar, Bali. Keputusan ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan infrastruktur pendidikan tinggi di daerah asal, daya tarik reputasi universitas di luar Papua, serta program afirmasi pemerintah yang mendorong mobilitas pendidikan mahasiswa dari kawasan timur Indonesia (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021).

Proses perpindahan dari lingkungan sosial-budaya Papua menuju Bali membawa dampak yang kompleks bagi mahasiswa. Perbedaan bahasa, norma sosial, gaya komunikasi, sistem pendidikan, dan kondisi fisik-geografis antara Papua dan Bali menjadi faktor yang memicu terjadinya *culture shock* atau gegar budaya pada mahasiswa perantau. *Culture shock* didefinisikan sebagai reaksi psikologis dan emosional yang timbul akibat terpapar lingkungan budaya yang asing dan berbeda secara mendasar dari budaya asal individu (Oberg, 1960). Fenomena ini mencakup tahap kejutan, penolakan, adaptasi, hingga integrasi, yang berlangsung secara berbeda pada setiap individu (Berry, 1997).

Sejumlah penelitian telah menelaah pengalaman mahasiswa perantau dalam menghadapi *culture shock*. Devinta (2016) mengkaji fenomena *culture shock* pada mahasiswa perantau di perguruan tinggi dan menemukan bahwa perbedaan sistem akademik menjadi salah satu sumber tekanan utama. Astari dkk. (2020) secara khusus meneliti adaptasi sosial budaya mahasiswa Papua di Universitas Udayana Denpasar dan menemukan adanya gejala depresi ringan serta kesulitan tidur pada bulan-bulan pertama kedatangan. Jamlean, Wirawan, dan Yasa (2021) meneliti pola adaptasi mahasiswa afirmasi Papua di UNDIKSHA Singaraja, menemukan bahwa mahasiswa Papua harus melakukan penyesuaian keruangan yang signifikan ketika berpindah dari lingkungan komunal di Papua menuju lingkungan urban. Wahyuni dan Ningindah (2023) serta Nasution dan Safuwani (2022) juga menggarisbawahi hambatan komunikasi antarbudaya sebagai rintangan utama yang dihadapi mahasiswa Papua di luar daerah.

Meskipun kajian tentang mahasiswa perantau di Bali telah ada, penelitian yang secara spesifik mengkaji fenomena *culture shock* mahasiswa Papua di Universitas Udayana dengan pendekatan etnografi mini dan berfokus pada tiga ruang utama—kampus, asrama, dan ruang sosial masyarakat—masih terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menelusuri dinamika adaptasi yang terjadi secara bersamaan di ketiga ruang tersebut, serta menganalisisnya menggunakan teori komunikasi antarbudaya dari Carley H. Dodd (2001). Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kebijakan kampus yang inklusif dan program dukungan bagi mahasiswa dari daerah afirmasi.

Konsep *culture shock* dalam penelitian ini mengacu pada kondisi kebingungan dan kecemasan yang dialami mahasiswa Papua saat berhadapan dengan nilai, norma, dan sistem komunikasi yang berbeda di Denpasar. Adaptasi dipahami sebagai proses penyesuaian diri secara kognitif, emosional, dan perilaku terhadap lingkungan baru. Komunikasi antarbudaya menjadi kerangka analisis untuk memahami bagaimana perbedaan sistem simbol dan makna antara budaya Papua dan Bali menghasilkan hambatan atau peluang dalam interaksi sosial (Dodd, 2001; Liliweri, 2018). Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk *culture shock* yang dialami mahasiswa Udayana asal Papua di Kota Denpasar; (2) menganalisis

pengaruh *culture shock* terhadap kehidupan akademik dan hubungan sosial mahasiswa Papua; serta (3) mengidentifikasi strategi adaptasi yang dikembangkan mahasiswa Papua dalam mengatasi dampak *culture shock* tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan mini etnografi. Pendekatan ini dipilih karena relevansinya dalam mengeksplorasi pengalaman hidup mahasiswa Papua secara mendalam di lingkungan sosial yang baru. Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik utama, yakni observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi kepustakaan, dan dokumentasi visual.

Lokasi penelitian adalah Kota Denpasar, khususnya di lingkungan Universitas Udayana dan dua asrama mahasiswa Papua di Denpasar Selatan, yaitu Asrama Putri Papua (ASPURI) dan Asrama Putra-Putri Mamberamo Tengah (MAMTENG). Penelitian dilakukan pada periode Oktober 2025 hingga Mei 2026. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) berstatus sebagai mahasiswa aktif Universitas Udayana; (2) berasal dari Papua; dan (3) bertempat tinggal di asrama mahasiswa Papua di Denpasar. Informan dalam penelitian ini terdiri atas tiga orang, yaitu Imanuel Himan (mahasiswa Program Studi Teknologi Pertanian, angkatan 2024, asal Wamena), Enjel Tabuni (mahasiswi Program Studi Teknik Sipil, angkatan 2021, asal Wamena), dan Oksil Pekey (mahasiswa Program Studi Manajemen, angkatan 2021, asal Nabire).

Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati kegiatan keseharian informan di asrama dan kampus. Wawancara mendalam dilakukan secara langsung menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang mencakup topik-topik seperti pengalaman pertama tiba di Denpasar, hambatan komunikasi, penyesuaian akademik, relasi sosial, dan strategi adaptasi. Data dianalisis secara induktif melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Spradley, 2007). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Bentuk-Bentuk Culture Shock yang Dialami Mahasiswa Papua di Kota Denpasar

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, mahasiswa Papua di Universitas Udayana mengalami *culture shock* yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ruang utama: lingkungan kampus, kehidupan asrama, dan ruang sosial masyarakat Denpasar. Setiap ruang memunculkan tantangan komunikasi dan penyesuaian yang berbeda, namun memiliki benang merah berupa perbedaan sistem nilai dan gaya komunikasi antara budaya Papua dan budaya Bali.

Di lingkungan kampus, bentuk *culture shock* paling nyata muncul dari perbedaan gaya komunikasi dan pola interaksi akademik. Mahasiswa Papua umumnya menggunakan intonasi suara yang keras dan ekspresi verbal yang tegas, yang dalam konteks budaya mereka dimaknai sebagai kejujuran dan semangat. Namun, gaya komunikasi ini sering disalahartikan oleh sebagian mahasiswa lokal sebagai sikap agresif atau emosional. Akibatnya, beberapa informan mengaku sempat menarik diri dari diskusi kelas. Enjel menyampaikan pengalamannya: "*Awalnya saya tidak berani angkat tangan saat dosen tanya. Takut salah ngomong, takut teman ketawa karena logat saya beda, sehingga saya tidak fokus menerima materi perkuliahan.*" Dalam kerangka teori Dodd (2001), situasi ini mencerminkan adanya *cultural noise* dalam komunikasi antarbudaya, di mana perbedaan simbol dan norma menyebabkan distorsi makna dan menghambat interaksi yang efektif.

Di lingkungan asrama, meskipun asrama dianggap sebagai "zona aman", dinamika internal di antara mahasiswa Papua juga memperlihatkan bentuk adaptasi budaya yang unik. Mahasiswa

yang berasal dari wilayah pesisir dan pegunungan membawa kebiasaan dan gaya hidup yang berbeda dalam hal pola makan, jam tidur, dan kebiasaan bersosialisasi. Imanuel mengungkapkan: "*Kami sama-sama orang Papua, tapi kadang beda cara hidup. Ada yang bangun pagi sekali, ada yang baru tidur subuh. Pernah ribut kecil, tapi kami selesaikan baik-baik.*" Temuan ini menandakan bahwa *culture shock* tidak hanya terjadi antara budaya Papua dan Bali, tetapi juga secara intra-budaya di antara sesama mahasiswa Papua.

Di ruang sosial masyarakat Denpasar, mahasiswa Papua menghadapi bentuk *culture shock* yang lebih kompleks, termasuk pengalaman mendapat tatapan atau komentar stereotip ketika berbicara dengan logat khas Papua. Namun, seiring waktu, mereka belajar memahami norma-norma sosial masyarakat Bali. Menurut Enjel: "*Kalau di Papua orang biasa bicara langsung, tapi di sini harus hati-hati. Tidak semua orang suka bicara keras. Saya pelajari itu pelan-pelan.*" Dalam konteks teori Dodd (2001), pengalaman ini menunjukkan pentingnya *cultural empathy*, yaitu kemampuan untuk memahami sistem makna dari budaya lain, yang menjadi modal utama dalam proses adaptasi sosial.

3.2 Pengaruh Culture Shock terhadap Kehidupan Akademik dan Hubungan Sosial

Culture shock memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dua dimensi utama kehidupan mahasiswa Papua: dimensi akademik dan dimensi sosial. Dalam dimensi akademik, mahasiswa mengalami penyesuaian sistem belajar yang menuntut kemandirian dan partisipasi aktif yang berbeda dari pengalaman pendidikan sebelumnya di Papua. Perbedaan tersebut tampak dari sistem perkuliahan, gaya mengajar dosen, penggunaan bahasa akademik, serta tuntutan kemandirian dalam belajar (Devinta, 2016).

Oksil mencontohkan bahwa pada tahun 2022 saat pertama kali kuliah secara luring, ia merasa asing dengan suasana perkuliahan, di mana beberapa mahasiswa menggunakan ungkapan bahasa Bali seperti "nggih", "suksma", dan "swastyastu". Kondisi ini membuatnya lebih banyak menghabiskan waktu sendiri di kampus dan menghindari kerja kelompok pada awal perkuliahan. Situasi tersebut merupakan bagian dari fase awal *culture shock*, di mana individu masih berada dalam proses mengenali dan memahami lingkungan baru (Furnham & Bochner, 1986).

Aksesibilitas terhadap fasilitas modern Universitas Udayana juga menjadi aspek krusial dalam proses adaptasi kognitif mahasiswa Papua. Informan dari rumpun ilmu teknik dan sains, seperti Enjel dan Imanuel, merasakan dampak paling signifikan dari ketersediaan fasilitas laboratorium modern yang sebelumnya tidak mereka temui di sekolah asal. Di sisi lain, Oksil dihadapkan pada sistem informasi akademik digital bernama IMISSU yang menuntutnya mempelajari perangkat lunak baru. Dalam kerangka teori Dodd (2001), penguasaan terhadap fasilitas fisik kampus ini menunjukkan peningkatan kompetensi kognitif, di mana mahasiswa mampu memahami dan mengoperasikan sistem di lingkungan baru.

Dalam dimensi sosial, perbedaan cara bercanda, intonasi berbicara, serta ekspresi nonverbal sering kali memicu kesalahpahaman dalam komunikasi sehari-hari. Data dari Universitas Udayana (2023) menunjukkan bahwa sekitar 40% mahasiswa Papua melaporkan pengalaman intimidasi atau isolasi sosial di awal kedatangan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Liliweri (2018) bahwa *culture shock* dalam dimensi sosial ditandai oleh penarikan diri dari lingkungan yang dianggap asing. Pada awal masa studi, relasi sosial mahasiswa cenderung bersifat eksklusif di dalam lingkaran sesama mahasiswa Papua, terutama bagi mereka yang tinggal di asrama.

Seiring berjalannya waktu, informan mulai menunjukkan keterbukaan sosial melalui interaksi di lingkungan kampus. Imanuel mulai memberanikan diri terlibat dalam kegiatan makan bersama dan ibadah bersama dengan teman dari luar Papua. Enjel mulai memahami pola komunikasi teman-teman non-Papua yang lebih halus, sementara teman-temannya mulai

memahami bahwa gaya bicara Enjel yang tegas adalah bentuk kejujuran, bukan kemarahan. Berdasarkan teori Dodd (2001), proses ini merupakan manifestasi dari kompetensi perilaku dan empati budaya, di mana mahasiswa tidak lagi melihat perbedaan sebagai hambatan, melainkan sebagai peluang membangun jaringan sosial yang lebih luas.

3.3 Strategi Mahasiswa Papua dalam Mengatasi Culture Shock

Mahasiswa Papua di Universitas Udayana mengembangkan beragam strategi adaptasi untuk mengatasi dampak *culture shock*. Dalam ranah akademik, strategi utama yang diterapkan adalah kolaborasi intensif melalui *peer-learning*. Mahasiswa secara rutin mengadakan sesi diskusi setelah jam perkuliahan, mencari rekan satu daerah yang memiliki pemahaman lebih baik terhadap mata kuliah teknis, dan menjelaskan kembali materi menggunakan bahasa Melayu Papua agar lebih mudah dicerna. Enjel mengungkapkan: "*Awalnya saya kaget, dosen di sini bicara cepat sekali dan istilahnya sulit. Jadi, kami anak-anak di asrama sering kumpul malam hari. Kami tanya kakak-kakak senior, 'Kak, maksud materi ini apa?' Senior bantu jelaskan pakai bahasa yang kami biasa pakai di Papua agar lebih masuk ke otak.*"

Selain *peer-learning*, mahasiswa juga menerapkan optimalisasi jam konsultasi dosen dan digitalisasi bahan ajar dengan merekam jalannya perkuliahan menggunakan ponsel untuk didengarkan kembali di asrama. Strategi ini menunjukkan adanya upaya peningkatan kompetensi kognitif dalam teori Dodd (2001), di mana individu berusaha menambah pengetahuan tentang sistem baru untuk mengurangi ketidakpastian. Secara psikologis, ini menandakan mahasiswa mulai bergerak dari fase *crisis* menuju fase *recovery* dalam kurva adaptasi Oberg (Oberg, 1960).

Dalam relasi sosial, mahasiswa melakukan penyesuaian gaya komunikasi verbal dan nonverbal untuk meminimalisir stigma "agresif". Imanuel secara sadar melakukan moderasi suara dan mulai menggunakan kosakata lokal Bali seperti "Bli" atau "Nggih" untuk menunjukkan rasa hormat. Oksil menyatakan: "*Saya sekarang lebih banyak senyum kalau ketemu orang di jalan atau di kampus. Meskipun kadang masih merasa canggung, tapi itu cara supaya orang tidak takut sama kita yang kulit hitam dan rambut keriting ini.*" Dalam perspektif Dodd (2001), fenomena ini disebut sebagai kompetensi perilaku (*behavioral competence*), yaitu kemampuan menyesuaikan perilaku verbal dan nonverbal agar sesuai dengan konteks budaya tuan rumah.

Keberadaan asrama mahasiswa Papua—baik ASPURI maupun MAMTENG—menjadi fondasi utama strategi adaptasi emosional mahasiswa. Asrama berfungsi sebagai *support system* utama di mana aktivitas memasak bersama, diskusi malam hari, dan saling berbagi informasi menjadi momen krusial untuk mengatasi *homesickness* dan menjaga ketahanan mental di perantauan. Imanuel menyatakan: "*Kalau di asrama, saya merasa punya keluarga baru. Kami semua senasib, jadi kalau lapar atau uang saku terlambat, kami saling bantu.*" Temuan ini sejalan dengan Berry (1997) yang menjelaskan bahwa adaptasi melibatkan integrasi budaya, di mana individu belajar menyeimbangkan identitas asal dengan norma lingkungan baru.

Dalam mengakses fasilitas kampus, mahasiswa Papua menerapkan strategi eksplorasi mandiri, komunikasi aktif dengan laboran dan pustakawan, serta pemanfaatan fasilitas digital sebagai strategi efisiensi. Oksil memaksimalkan penggunaan Wi-Fi gratis di area kampus untuk mengunduh materi referensi yang berat dan mengerjakan tugas-tugas yang membutuhkan koneksi internet stabil. Melalui rangkaian strategi ini, hambatan fisik dan teknologi yang awalnya memicu *culture shock* perlahan berubah menjadi peluang penguasaan keterampilan baru, yang menunjukkan peningkatan kompetensi perilaku yang signifikan (Dodd, 2001).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Udayana asal Papua mengalami

culture shock yang berlangsung di tiga ruang utama: lingkungan kampus, asrama, dan ruang sosial masyarakat Denpasar. Bentuk-bentuk *culture shock* yang dialami meliputi kejutan komunikasi, kesulitan penyesuaian sistem akademik, stereotip sosial, serta hambatan dalam mengakses fasilitas teknologi pendidikan modern. Kondisi-kondisi tersebut memengaruhi rasa percaya diri, hubungan sosial, dan proses belajar mahasiswa, terutama pada fase awal perantauan.

Meskipun demikian, mahasiswa Papua memiliki kapasitas adaptasi yang kuat. Strategi yang dikembangkan mencakup *peer-learning* berbasis asrama, penyesuaian komunikasi verbal-nonverbal dengan konteks budaya Bali, pemanfaatan fasilitas kampus secara mandiri, serta penguatan solidaritas komunitas melalui organisasi mahasiswa Papua. Keberadaan asrama daerah terbukti berperan vital sebagai ruang dukungan sosial, emosional, dan kultural yang membantu mahasiswa melewati fase-fase adaptasi. Temuan penelitian ini mempertegas bahwa *culture shock* bukan semata persoalan psikologis individual, melainkan sebuah fenomena yang berkaitan erat dengan dinamika komunikasi antarbudaya dan dukungan institusional. Oleh karena itu, Universitas Udayana perlu memperkuat program mentoring inklusif bagi mahasiswa daerah afirmasi, sementara Pemerintah Daerah Papua diharapkan memberikan pembekalan lintas budaya yang lebih matang sebelum mahasiswa berangkat merantau.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbasian. (2013). *Culture shock and intercultural communication*.
- Astari, dkk. (2020). *Adaptasi sosial budaya mahasiswa Papua di Universitas Udayana Denpasar*.
- Berry, J. W. (1997). Immigration, acculturation, and adaptation. *Applied Psychology: An International Review*, 46(1), 5–34.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Laporan migrasi internal dan statistik pendidikan Kota Denpasar*.
- Dayaksini, T. (2004). *Psikologi lintas budaya*. Malang: UMM Press.
- Devinta, M. (2016). *Fenomena culture shock pada mahasiswa perantau di perguruan tinggi*.
- Dodd, C. H. (2001). *Dynamics of intercultural communication*. McGraw-Hill Higher Education.
- Faridah. (2019). *Adaptasi sosial mahasiswa perantau di lingkungan kos dan ruang publik*.
- Furnham, A., & Bochner, S. (1986). *Culture shock: Psychological reactions to unfamiliar environments*. Methuen & Co.
- Jamlean, Wirawan, & Yasa. (2021). *Pola adaptasi sosial budaya mahasiswa afirmasi Papua di lingkungan kampus UNDIKSHA (Singaraja)*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Laporan adaptasi mahasiswa daerah afirmasi*.
- Liliweri, A. (2018). *Prasangka, konflik, dan komunikasi antarbudaya*. Jakarta: Kencana.
- Mustika, dkk. (2022). *Ekologi sosial kampus dan pengalaman adaptasi budaya mahasiswa*.
- Nasution, & Safuwani. (2022). *Tantangan komunikasi dan adaptasi sosial mahasiswa Papua di luar daerah*.
- Oberg, K. (1960). Culture shock: Adjustment to new cultural environments. *Practical Anthropology*, 7(4), 177–182.
- Oetomo. (2018). *Migrasi dan perubahan pola konsumsi mahasiswa perantau*.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Universitas Udayana. (2023). *Profil dan data statistik mahasiswa Universitas Udayana*.
- Wahyuni, & Ningindah. (2023). *Hambatan komunikasi antarbudaya pada mahasiswa perantau*.
- Wanggai, & Suprpto. (2021). *Mahasiswa Papua sebagai agen perubahan dan identitas budaya*.
- Ward, C., Bochner, S., & Furnham, A. (2001). *The psychology of culture shock*. Routledge.